

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN dan HIPOTESIS

2.1.Kajian Pustaka

2.1.1. Konsep Kreativitas Mengajar

1. Konsep Teori Kreativitas

Konsep mengenai teori kreativitas sudah banyak sekali yang dikemukakan oleh para ahli, baik pendapat atau berupa riset dan hal lainnya. Pengertian kreativitas menurut Munandar (2014, hlm. 7) “Kreativitas adalah sesuatu yang dimiliki atau tidak dimiliki, dan tidak banyak yang dapat dilakukan melalui pendidikan untuk mempengaruhinya”. Sejalan dengan pendapat Conny Semiawan (dalam Supardi, 2004, hlm. 10) bahwa “Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya”. Seperti dijelaskan dari pendapat tersebut sebenarnya kreativitas tidak dilihat dari IQ nya, hal ini selaras menurut Cropley (dalam Utami, 2014, hlm. 9) “Kreativitas mengajar adalah menciptakan gagasan, mengenai kemungkinan alternatif, melihat kombinasi yang tidak terduga, memiliki keberanian untuk mencoba sesuatu yang tak lazim, dan sebagainya”. Adapun menurut Milgram (dalam Utami, 2014, hlm. 9) bahwa, “Intelegensi atau IQ semata-mata tidak dapat meramalkan kreativitas dalam kehidupan nyata”.

Menurut Supardi (2004, hlm. 10) bahwa “Kreativitas merupakan sebuah proses yang dapat dikembangkan dan ditingkatkan. Namun, kemampuan ini berbeda dari satu orang terhadap orang lainnya”. Pendapat tersebut dikuatkan dengan pendapat dalam sebuah *journal* yang diungkapkan oleh Young (dalam Vasudevan, 2013, hlm. 12-19) bahwa “Kreativitas adalah melepaskan diri dari kebiasaan lama dan mengubah hal itu menjadi sebuah hal yang baru dan berharga bagi orang-orang “. Dan diperkuat oleh Barron dalam Utami (2014, hlm.

21) bahwa “kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru”.

Sejalan dengan Barron menurut Saracho (2012, hlm. 35-44) dalam *journalnya* bahwa “Teori kreativitas memiliki persepsi berbeda, antara pribadi guru dengan ilmuwan”. Pandangan menurut pribadi seorang guru ini diungkapkan oleh Hulbeck (dalam Munandar, 2014, hlm. 20), menyatakan pendapatnya bahwa “*Creative action is an imposing old one’s own whole personality on the environment in an unique and characteristic way*”. Tindakan kreatif muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungann. Dan pandangan ahli mengenai pengertian kreativitas menurut Slameto (2013, hlm. 145) mengatakan bahwa “Kreativitas berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Sesuatu yang baru itu mungkin berupa perbuatan atau tingkah laku, bangunan dan lain-lain”.

Menurut Parkhurst dan Sternberg (dalam Eragamreddy, 2013, hlm. 124-127) dalam sebuah *journal* menjelaskan “...kreativitas adalah sesuatu yang memiliki ciri dan fokus terhadap perubahan, dimana erubahan ini memiliki seuah nilai mengenai kebaruan dan kelayakan”. Menurut Buzan (2006, hlm. 4) mengartikan “kreativitas sebagai kemampuan untuk memunculkan ide-ide baru, menyelesaikan masalah dengan cara yang khas dan untuk lebih meningkatkan imajinasi, perilaku dan produktivitas”. Menurut Lisa Davina dkk (2013, hlm. 324-334) dalam sebuah *journal* mengatakan bahwa “kreativitas adalah hal yang berharga dikalangan masyarakat dan guru adalah profesi yang memiliki kesempatan unik untuk mempromosikan kreativitas di kalangan siswa”. Salah satu pendapat dalam sebuah *journal* menurut Freedman dkk. (2006, hlm. 78-83) bahwa “Teori Kreativitas disajikan karena terkait dengan adanya pembelajaran berbasis komputer”. Maksudnya yaitu dengan adanya kurikulum baru yang lebih modern saat ini maka teori pembelajaran pun harus

mengikuti yang diharapkan oleh kurikulum, karena saat ini memang sudah zamannya teknologi.

Kesimpulan dari pandangan-pandangan mengenai kreativitas menurut para ahli di atas yaitu, kreativitas merupakan suatu bentuk kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu hal yang baru yang relatif berbeda dari yang sudah ada untuk memberi ide atau gagasan baru dalam memecahkan masalah atau hubungan-hubungan yang baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya untuk lebih meningkatkan imajinasi, perilaku dan produktivitas yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, orisinalitas dalam berfikir dan kemampuan mengelaborasi.

2. Pengertian Kreativitas Mengajar Guru

Guru merupakan penentu keberhasilan atau kegagalan suatu bangsa dan dianggap sebagai agen yang paling kuat dari perubahan sosial (Koswara and Rasto, 2016, hlm. 64-74). Menurut Sari dan Adman (2019, hlm. 243) kompetensi yang dimiliki guru sangat penting karena dengan memiliki kompetensi yang memadai, guru dapat memberikan pembelajaran yang efektif kepada siswa.

Dengan adanya pemikiran kreatif seorang guru mengajar mampu memberikan pengetahuan yang lebih dari apa yang ia jelaskan melalui teori saja, menurut pendapat Utami (2014, hlm. 12) bahwa “Kemampuan berfikir dan rasa ingin tahu siswa berhubungan erat dengan cara mengajar kreatif.”

Mengajar kreatif adalah bagaimana seseorang guru menyajikan sebuah bahan ajar kepada siswa dengan gaya atau cara mengajar yang membuat hasil belajar siswa meningkat. Cara untuk mengajar kreatif itu dimulai dari hal yang selalu dilakukan tetapi dikemas dengan cara yang berbeda. Maksud hal baru disini bukan hal yang benar-benar baru tetapi sesuatu hal yang sudah dijalani dan diperbaharui dengan berbagai kombinasi cara mengajar lainnya, sejalan dengan hal ini pendapat Haefele (dalam Utami, 2014, hlm. 21) bahwa “Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang

mempunyai makna berharga bagi orang lain. Dan tidak secara keseluruhan sesuatu itu harus baru, tetapi kombinasinya”.

Pemikiran hal lainnya, yang ditulis dalam sebuah *journal* menurut Hun, Cheung, and Leung (2013, hlm. 397-407) bahwa “Kreativitas harus dimulai sejak prasekolah.” Dalam sebuah *journal* lainnya Shaheen (2010, hlm. 166-169) mengungkapkan “...bahwa selain guru harus mampu berkegiatan dalam mengajar, siswa pun harus mampu berfikir kreatif, kritis dan merasakan keingintahuan yang besar dengan berbagai pemikirannya terhadap pembelajaran”. Inilah hal penting yang harus seorang guru lakukan, yaitu selain mampu berkegiatan dalam mengajar seorang guru pun harus mampu membangkitkan rasa kreatif, kritis dan minat belajar pada siswanya. Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Iva (1997, hlm. 233-245) dalam penelitiannya menemukan bahwa “Guru kreatif menimbulkan siswa yang kreatif, dan silabus adalah komponen untuk mengembangkan kreativitas pribadi siswa.”

Pernyataan di atas diperkuat oleh *journal* yang ditulis Peterson, Miller, and Miller (2004, hlm. 123-134) dalam *journalnya* “*Young people’s creative abilities are most likely to be developed in an atmosphere in which the teacher’s creative abilities are properly engaged*”. Yang memiliki arti bahwa seorang siswa mampu memiliki sikap kreatif dan berkembang dengan hal yang diharapkan jika berada dalam suasana belajar di mana gurunya memiliki kemampuan kreatif dalam mengajar.

Mengajar yang baik adalah pengajaran yang berbaur dengan kata kreatif, pendapat tersebut sejalan dengan sebuah *journal* menurut Bramwell dkk. (2011, hlm. 228-238) bahwa “Mengajar adalah kegiatan utama dari bersekolah, dan mengajar yang baik adalah pengajaran kreatif”. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Thomson (2013, hlm. 45-52) dalam *journalnya* kreativitas yakni “Guru harus mampu membuat siswa yang berbeda cara belajarnya dan mengatur peraturan optimal dalam mengaktifkan belajar”. Dan

menurut pendapat (Diakidoy and Kanari (1999, hlm. 225-243) dalam *journalnya* mengatakan bahwa “Cara mengajar yang kreatif adalah cara mengajar yang artistik”.

Menurut Clark Moustakis dalam Munandar (2014, hlm. 18) menyatakan bahwa “Kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan (mengaktualisasikan) identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam dan orang lain”. Maka disini guru harus mampu memiliki nilai-nilai dan pemikiran yang baru dan layak untuk dipakai saat proses pembelajaran dilakukan, agar siswa mampu memahami dengan benar dan membangkitkan motivasi belajar yang berdampak pada hasil belajar siswa itu sendiri. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Guilford dalam Utami (2014, hlm. 31) bahwa “Dengan adanya kreativitas seseorang mampu melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah”.

Kesimpulan dari pandangan-pandangan mengenai kreativitas mengajar menurut para ahli di atas yaitu, kreativitas mengajar guru adalah suatu bentuk kemampuan guru untuk menciptakan sesuatu hal yang baru untuk memberi ide atau gagasan baru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan juga kemampuan guru dalam bereksplorasi pada materi yang akan diajarkannya.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas

Kreativitas dapat ditumbuh kembangkan melalui suatu proses yang terdiri dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya. Kreativitas secara umum dipengaruhi oleh adanya berbagai kemampuan yang dimiliki sikap dan minat yang positif terhadap bidang pekerjaan yang ditekuni, serta kecakapan melaksanakan tugas-tugas tersebut.

Menurut pandangan Wijaya & Rusyan (1991, hlm. 189-190) mengatakan bahwa : ”Kreativitas secara umum dipengaruhi kemunculannya oleh adanya berbagai kemampuan yang dimilikinya, sikap dan minat yang positif dan tinggi terhadap bidang pekerjaan

yang ditekuni, serta kecakapan melaksanakan tugas-tugas”. Dan Wijaya & Rusyan (1991, hlm. 189-190) mengungkapkan bahwa kreativitas timbul dikalangan guru karena dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya:

- 1) Iklim kerja sekolah.
- 2) Kerjasama antar personel pendidikan.
- 3) Adanya *punishment* dan motivasi dari sekolah.
- 4) Perbedaan status yang tidak terlalu tajam.
- 5) Pemberian kepercayaan kepada guru untuk meningkatkan diri dan mempertunjukkan karya dan gagasan kreatifnya.
- 6) Memberikan kesempatan guru untuk ambil bagian dalam merumuskan kebijaksanaan dalam kegiatan di sekolah yang bersangkutan.

Menurut pendapat Jeffrey et al. (2004, hlm.77-87) mengungkapkan bahwa kreativitas ini didorong faktor lain, yaitu:

- 1) Relevansi.
- 2) Kepemilikan.
- 3) Kontrol.
- 4) Inovasi.

Maka dapat disimpulkan dari beberapa pendapat di atas, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas adalah kemampuan yang dimilikinya dan pemberian kepercayaan atau kebebasan kepada guru untuk meningkatkan kepercayaan diri dan mempertunjukkan karya dan gagasan kreatifnya kepada orang-orang.

4. Karakteristik Guru Kreatif

Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sebagai orang yang kreatif, guru menyadari bahwa kreativitas merupakan universal dan oleh karenanya semua kegiatan ditopang, dibimbing dan dibangkitkan oleh kesadaran itu. Ia sendiri adalah seorang *creator* dan motivator, yang berada dipusat proses pendidikan akibatnya guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam

melayani peserta didik sehingga peserta didik akan menilainya apakah guru tersebut kreatif atau sebaliknya.

Kreativitas tidak selalu dimiliki oleh guru berkemampuan akademik dan kecerdasan yang tinggi. Hal ini dikarenakan kreativitas tidak hanya membutuhkan keterampilan dan kemampuan, kreativitas juga membutuhkan kemauan atau motivasi. Keterampilan, bakat dan kemampuan tidak langsung mengarahkan seorang guru melakukan proses kreatif tanpa adanya faktor dorongan atau motivasi.

Talajan (2012, hlm. 58-59) menyebutkan kreativitas guru dapat diarahkan pada dua komponen pembelajaran di kelas, yaitu :

1) Kreativitas dalam Manajemen Kelas

Mengelola Kelas adalah aktifitas guru dalam mengelola dinamika kelas, mengorganisasikan sumber daya yang ada serta menyusun perencanaan aktifitas yang dilakukan di Kelas untuk diarahkan dalam proses pembelajaran yang baik. Dalam hal ini manajemen kelas, kreativitas guru dalam manajemen kelas agar dapat diarahkan untuk :

- a) Membantu peserta didik di kelas agar dapat belajar secara kolaboratif dan kooperatif.
- b) Menciptakan lingkungan akademik yang kondusif dalam proses belajar.

2) Kreativitas dalam Pemanfaatan Media Belajar

Media belajar adalah alat atau benda yang dapat mendukung proses pembelajaran di Kelas. Fungsi media belajar ialah: Membantu peserta didik dalam memahami konsep abstrak yang diajarkan, Meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar, Mengurangi terjadinya salah pemahaman, Memotivasi guru untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Pada konteks ini, guru dalam media belajar diarahkan untuk :

- a) Mereduksi hal-hal yang terlalu abstrak dalam pembelajaran.
- b) Membantu peserta didik mengintegrasikan materi belajar ke dalam situasi yang nyata.

Tidak ada orang yang sama sekali tidak memiliki kreativitas, yang menjadi persoalan adalah bagaimana mengembangkan kreativitas tersebut. Ketika diaktualisasikan, derajat kreativitas orang-orang dapat dibedakan tinggi rendahnya berdasarkan kriteria tertentu. Apakah seseorang tergolong kreatif atau tidak kreatif bukanlah dua hal yang “*mutually exclusive*.” Oleh karena itu para pengelola instansi pendidikan (sekolah misalnya) membantu mendorong bawahannya untuk kreatif dalam kegiatan mereka setidaknya mengacu pada dua komponen tersebut.

Ditinjau dari aspek motivasional orang kreatif memiliki ciri-ciri yaitu memiliki rasa ingin tahu, berusaha mengemukakan ide, toleran dengan ketidakjelasan, berinisiatif untuk bekerja, memiliki kebutuhan variasi, dan berkeinginan menguasai masalah. Sedangkan menurut aspek kepribadian, ciri-ciri orang kreatif memiliki otonomi diri, mencukupi kebutuhan sendiri, memiliki kebebasan menilai, memiliki keuletan, radikal, mampu mengendalikan diri dan *sensitive*. Rusman (2011, hlm. 80-92) mengatakan guru yang kreatif dapat digambarkan melalui sembilan keterampilan mengajar yaitu :

- 1) Keterampilan membuka pelajaran.
- 2) Keterampilan bertanya.
- 3) Keterampilan memberi penguatan.
- 4) Keterampilan mengadakan variasi.
- 5) Keterampilan menjelaskan (*Explaining Skills*).
- 6) Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil.
- 7) Keterampilan Mengelola Kelas.
- 8) Keterampilan Pembelajaran Perseorangan.
- 9) Keterampilan Menutup Pembelajaran.

Sedangkan Hawadi (2001, hlm. 5-10) menyebutkan ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif sebagai berikut:

- 1) Ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif (*Aptitude*).
 - a. Keterampilan berpikir lancar.
 - b. Keterampilan berpikir luwes (Fleksibel).
 - c. Keterampilan berpikir rasional.
 - d. Keterampilan memperinci atau mengelaborasi.
 - e. Keterampilan menilai (mengevaluasi).
- 2) Ciri-ciri Afektif (*Non-aptitude*).
 - a. Rasa ingin tahu.
 - b. Bersifat imajinatif.
 - c. Merasa tertantang.
 - d. Sifat berani mengambil resiko.
 - e. Sifat menghargai

Talajan (2012, hlm. 34) menerjemahkan ciri-ciri guru kreatif adalah:

- a. Guru kreatif memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar.
- b. Guru kreatif memiliki sikap yang *ekstrovert* atau bersikap lebih terbuka dalam menerima hal-hal baru dan selalu ingin mencoba untuk melakukannya dan dapat menerima masukan dan saran dari siapapun.
- c. Guru kreatif biasanya tidak kehilangan akal dalam menghadapi masalah tertentu, dan
- d. Guru kreatif sangat termotivasi untuk menemukan hal-hal yang baru baik melalui observasi, pengalaman, dan pengamatan langsung dan melalui kegiatan-kegiatan penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri guru kreatif yaitu guru yang mempunyai: 1) ketreampilan dalam membuka pelajaran; 2) keterampilan bertanya; 3) keterampilan dalam memberikan penguatan; 4) keterampilan dalam mengadakan variasi pembelajaran; 4) keterampilan dalam menjelaskan pelajaran; 6)

keterampilan dalam membimbing diskusi kelompok; 7) keterampilan dalam mengelolah kelas; 8) keterampilan dalam menutup pelajaran, 9) keterampilan dalam dalam berpikir; 10) memiliki rasa ingin tahu, sikap terbuka, dan memiliki motivasi yang sangat tinggi.

Dengan demikian bahwa orang yang kreatif mempunyai suatu motivasi yang tinggi dalam mengenal masalah-masalah yang bernilai. Mereka dapat memusatkan perhatiannya pada suatu masalah secara alamiah dan mengkaitkannya baik secara sadar atau tidak, untuk memecahkannya. Ia menerima ide yang baru, yang muncul dari dirinya sendiri atau yang dikemukakan oleh orang lain. Kemudian ia mengkombinasikan pikirannya yang matang dengan intuisinya secara selektif, sebagai dasar pemecahan yang baik. Ia secara energik menterjemahkan idenya melalui tindakan dan mengakibatkan hasil pemecahan masalah yang sangat berguna. Hal ini dapat dikatakan bahwa kreativitas dapat ditumbuhkembangkan melalui suatu proses yang terdiri dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya.

5. Kreativitas Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Dalam proses belajar mengajar sesuai dengan perkembangannya guru tidak hanya berperan untuk memberikan informasi terhadap siswa, tetapi lebih jauh guru dapat berperan sebagai perencana, pengatur dan pendorong siswa agar dapat belajar secara efektif dan dapat memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

Dari uraian di atas jelas bahwa dalam proses belajar mengajar diperlukan guru-guru yang professional dan paling tidak memiliki tiga kemampuan yaitu kemampuan membantu siswa belajar efektif sehingga mampu mencapai hasil yang optimal, kemampuan menjadi penghubung kebudayaan masyarakat yang aktif dan kreatif serta fungsional dan pada akhirnya harus memiliki kemampuan pendorong pengembangan organisasi sekolah dan profesi. Dengan kemampuan ini diharapkan guru lebih kreatif dalam proses belajar mengajarnya. Ada beberapa syarat untuk menjadi guru yang kreatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Munandar (1999, hlm. 67) yaitu:

- 1) Profesional, yaitu adalah berpengalaman mengajar, menguasai berbagai teknik dan model belajar mengajar, bijaksana dan kreatif mencari berbagai cara, mempunyai kemampuan mengelola kegiatan belajar secara individual dan kelompok, disamping secara klasikal, mengutamakan standar prestasi yang tinggi dalam setiap kesempatan, menguasai berbagai teknik dan model penelitian.
- 2) Memiliki kepribadian, yaitu bersikap terbuka terhadap hal-hal baru. Peka terhadap perkembangan anak, mempunyai pertimbangan luas, penuh perhatian, mempunyai sifat toleransi, mempunyai kreativitas yang tinggi, dan bersikap ingin tahu.
- 3) Menjalin hubungan sosial, yaitu suka dan pandai bergaul dengan anak berbakat dengan segala keresahannya dan memahami anak tersebut, dapat menyesuaikan diri, mudah bergaul dan mampu memahami dengan cepat tingkah laku orang lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar itu sangat diperlukan peran guru yang kreatif, sehingga dapat membantu siswa untuk belajar secara efektif dan mampu mencapai hasil yang maksimal. Dan juga guru akan senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya sebagai guru yang kreatif.

6. Pengembangan Kreativitas Mengajar

Menurut Semiawan, Munandar, & Munandar (1990, hlm. 10) Kreativitas bisa dikembangkan dengan menciptakan proses pembelajaran yang memungkinkan guru dapat mengembangkan kreativitas meliputi berbagai segi antara lain:

- 1) Pengembangan kognitif.

Dilakukan dengan merangsang kelancaran, kelenturan dan keaslian dalam berpikir.

- 2) Pengembangan afektif.

Dilakukan dengan memupuk sikap dan minat untuk bersibuk diri secara kreatif.

3) Pengembangan psikomotorik.

Dilakukan dengan menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan dalam membuat karya-karya produktif inovatif.

Dapat disimpulkan menurut pendapat di atas, bahwa mengembangkan kreativitas mengajar itu bisa dilakukan dengan merangsang keaslian berpikir, berimajinasi, menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang pembelajaran. Dengan mengembangkan kreativitas mengajar guru tersebut harus fokus dalam melakukan tindakan-tindakan agar mencapai tujuan mengajar.

7. Indikator Kreativitas Mengajar Guru Pada Mata Pelajaran Korespondensi

Dengan adanya kreativitas dalam mata pelajaran Korespondensi yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran korespondensi, karena dengan adanya mata pelajaran ini siswa akan mendapatkan *softskill* tentang menjadi seorang sekretaris. Menurut Randsepp dalam Supardi, (2004, hlm. 11) mengemukakan bahwa indikator pemikiran kreativitas adalah sebagai berikut:

- 1) Sensitif terhadap masalah-masalah.
- 2) Mampu menghasilkan sejumlah ide besar.
- 3) Fleksibel.
- 4) Keaslian.
- 5) Mau mendengarkan perasaan.
- 6) Keterbukaan pada gejala bawah sadar.
- 7) Mempunyai motivasi.
- 8) Bebas dari rasa takut gagal.
- 9) Mampu berkonsentrasi.
- 10) Mempunyai kemampuan memilih.

Menurut Munandar (2002, hlm. 10) bahwa indikator kreativitas guru dalam mengajar adalah sebagai berikut:

- 1) Keterampilan berpikir lancar, mencetuskan banyak gagasan jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan. Memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan kegiatan. Selalu memikirkan lebih dari satu jawaban.
- 2) Keterampilan berpikir fleksibel. Menghasilkan gagasan yang bervariasi. Dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda. Mencari banyak alternatif yang berbeda.
- 3) Keterampilan berpikir rasional melahirkan ungkapan yang baru dan unik. Memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan sesuatu. Mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tak lazim dan bagian-bagian.
- 4) Keterampilan merinci dan mengelaborasi. Mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk. Mampu menambah atau memperinci detail-detail dari sesuatu.
- 5) Keterampilan menilai (mengevaluasi) menentukan patokan penilaian sendiri. Mampu mengambil keputusan terhadap situasi yang terbuka. Tidak hanya mencetuskan gagasan tetapi menjelaskannya juga.

Adapun pendapat yang serupa yang dikemukakan oleh Guilford dalam Supardi (2004, hlm. 25) ada 5 indikator bahwa seseorang memiliki kemampuan berpikir kreatif:

- 1) *Fluency* (kelancaran), adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan.
- 2) *Fleksibility* (keluwesan) adalah kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah.
- 3) *Originality* (keaslian), adalah kemampuan untuk mencetus gagasan dengan cara asli dan tidak klise.
- 4) *Elaboration* (penguraian), adalah kemampuan untuk menguraikan sesuatu secara lebih rinci.

- 5) *Redefinition* (perumusan kembali), adalah kemampuan untuk meninjau suatu persoalan berdasarkan perspektif yang berbeda dengan apa yang sudah diketahui oleh orang banyak.

Menurut Agung (2010, hlm. 30) adapun indikator kreativitas mengajar, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Membangkitkan perhatian dan motivasi belajar. Tujuannya adalah untuk menciptakan kepedulian, ketertarikan, kesenangan, minat gairah, dan lain sebagainya dalam diri siswa untuk menjalankan proses belajarnya. Perilaku pembelajaran guru yang kurang mendorong perhatian dan motivasi siswa cenderung kurang menyenangkan dan membosankan, sehingga langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap hasil belajar yang kurang memuaskan.
- 2) Mengembangkan keaktifan belajar. Guru perlu menjamin bahwa setiap siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan tujuan pembelajarannya, serta memunculkan kesempatan yang sama bagi siswa untuk bersikap aktif mencari, memperoleh dan mengolah perolehan pembelajarannya.
- 3) Keterlibatan langsung siswa. Guru perlu menyadari bahwa keterlibatan langsung peserta didik/siswa dalam pembelajaran dapat mempercepat penerimaan dan penyerapan terhadap bahan ajar/materi pelajaran yang diberikan. Oleh karena itu guru perlu merancang atau mempersiapkan kegiatan pembelajaran yang mampu melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.
- 4) Pengulangan. Guru perlu memilih dan memilah antara kegiatan belajar yang berisi informasi/pesan yang membutuhkan dan tidak membutuhkan pengulangan. Tindakan ini perlu diperhatikan oleh guru, karena tidak semua informasi/pesan pembelajaran membutuhkan pengulangan.

- 5) Tantangan. Guru yang menginginkan siswa dapat menerima dan menyerap bahan ajar/materi pembelajaran perlu memberikan tugas/pekerjaan yang menantang kepada peserta didiknya. Tantangan yang diberikan perlu memunculkan usaha peserta didik/siswa secara individual ataupun kelompok untuk memecahkannya.
- 6) Balikan dan penguatan. Guru perlu menerapkan prinsip balikan atau penguatan, sehingga peserta didiknya benar-benar dapat menguasai bahan ajar/materi pelajaran yang diberikan. Melalui prinsip balikan diupayakan dan dipastikan bahwa peserta didik sungguh-sungguh menerima materi pelajaran yang disampaikan dan memperoleh nilai yang baik.
- 7) Memperhatikan perbedaan karakteristik individual. Guru perlu memahami bahwa peserta didik yang menjadi sasaran pembelajaran merupakan satu kesatuan yang tidak memiliki karakteristik yang sama. Dalam satu kelas terdapat peserta didik/siswa yang mempunyai keunikan dan karakteristik masing-masing, sehingga guru perlu memperhatikan perbedaan individual peserta didiknya.

Menurut Solomon dan Winslow dalam Supardi (2004, hlm. 18) adapun indikator kreativitas, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pintar tetapi tak harus *brilian* karena kreativitas tidak selalu secara langsung berhubungan dengan tingginya intelegensi seseorang.
- 2) Berkemampuan baik dalam menjalankan ide-ide yang berbeda dalam waktu yang singkat.
- 3) Memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri. Dengan kata lain, menyukai dirinya dan memiliki rasa percaya diri.
- 4) Cenderung kaya kehidupan fantasi.
- 5) Termotivasi oleh masalah-masalah yang menantang.
- 6) Dapat memendam keputusan sampai cukup fakta terkumpul.

- 7) Menghargai kebebasan dan tidak hanya memerlukan persetujuan rekan lainnya.
- 8) Peka terhadap lingkungan dan perasaan orang-orang yang ada di sekitarnya.
- 9) Fleksibel.
- 10) Lebih mementingkan arti dan implikasi sebuah problem daripada detailnya.

Dari beberapa pendapat di atas bahwa peneliti mengambil indikator dari Agung (2010, hlm. 30) yang indikatornya yaitu membangkitkan perhatian dan motivasi belajar, mengembangkan keaktifan belajar, keterlibatan langsung siswa, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, dan memperhatikan perbedaan karakteristik individual.

2.1.2. Konsep Motivasi Belajar

A. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat kata motivasi dapat diartikan sebagai upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu demi mencapai suatu tujuan. Menurut Uno (2008, hlm. 23) mengungkapkan bahwa “Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku”. Sedangkan menurut Purwanto (2010, hlm. 71) “Motivasi adalah “pendorong”, suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu”.

Selanjutnya Makmun (2001, hlm. 37) mengemukakan bahwa motivasi itu merupakan:

- 1) Suatu kekuatan (*power*) atau tenaga (*force*) atau daya (*energy*)
- 2) Suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*preparatory set*) dalam diri individu (*organism*)

untuk bergerak (*to move, motion, motive*) kearah tujuan tertentu baik disadari maupun tidak disadari.

Sedangkan menurut Sardiman (2011, hlm. 75) menyatakan bahwa motivasi belajar sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari motivasi belajar adalah dorongan yang berasal dari dalam diri individu maupun dari luar untuk mencapai suatu tujuan tertentu secara disadari maupun tidak disadari.

Motivasi belajar menurut Bomia et al. dalam Feng, Fan, and Yang (2013, hlm. 51) mengemukakan bahwa:

“Learning motivation refers to a student’s willingness, need, desire and compulsion to participate in, and be succesful in, the learning process. It is what gets students to engage in academic activities, keeps them trying when things get difficult, and determines how much they learn (Motivasi belajar mengacu pada kesediaan, kebutuhan, keinginan dan dorongan siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan berhasil dalam proses pembelajaran. Ini adalah apa yang membuat siswa untuk terlihat dalam kegiatan akademik, membuat mereka berusaha ketika hal-hal yang sulit, dan menentukan berapa banyak mereka belajar)”

Sedangkan menurut Noehi Nasution dalam Djamarah (2011, hlm. 200) menyatakan bahwa:

“Motivasi adalah dorongan psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar”.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang motivasi, bahwa dapat disimpulkan motivasi adalah suatu gerakan, tindakan, dorongan yang berasal dari dalam maupun dari dalam maupun luar diri siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

B. Fungsi Motivasi Belajar

Semakin banyak dan tepat motivasi belajar yang diperoleh siswa maka akan semakin menunjang keberhasilan belajar yang dilakukan peserta didik yang bersangkutan. Menurut para ahli pendidikan, semakin kuat motivasi yang mendorong untuk belajar semakin tinggi hasil belajar yang mungkin untuk dicapai. Semakin penting arti suatu aktivitas bagi pemecahan kebutuhan tertentu semakin keras usaha yang dilakukan, maka untuk belajar dengan baik diperlukan motivasi. Semakin tepat motivasi yang kita berikan kemungkinan makin berhasil belajarnya.

Motivasi memiliki 2 fungsi, yaitu pertama, mengarahkan dan *directional function*, dan kedua mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan atau *activating and energizing function*. Dalam mengarahkan kegiatan, motivasi berperan mendekatkan atau menjauhkan individu dari sasaran yang akan dicapai. Apabila suatu sasaran atau tujuan merupakan suatu yang diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan mendekatkan (*approach motivation*), dan bila sasaran atau tujuan tidak diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan menjauhkan sasaran (*avoidance motivation*). Karena motivasi berkenaan dengan kondisi yang cukup kompleks, maka mungkin pula terjadi bahwa motivasi tersebut sekaligus berperan mendekatkan dan menjauhkan sasaran (*approach-avoidance motivation*).

Menurut Sardiman (2011, hlm. 85) motivasi memiliki tiga jenis fungsi yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak dalam setiap tingkah laku.
- 2) Menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Menyelesaikan perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu dengan mengesampingkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan.

Hamalik (2004, hlm. 161) juga mengungkapkan tiga fungsi motivasi, yaitu:

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya menggerakkan perbuatan ke arah pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak, motivasi ini berfungsi sebagai mesin, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu kerja atau perbuatan.

Kesimpulan dari paparan para ahli di atas bahwa fungsi utama dari motivasi adalah mendorong, mengarahkan dan menggerakkan kegiatan peserta didik dalam belajarnya sehingga mendapat hasil belajar yang maksimal. Dengan kata lain seseorang yang bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu dipengaruhi oleh adanya motivasi.

C. Jenis-Jenis Motivasi

Motivasi dapat dibagi menjadi dua, seperti yang dikemukakan oleh Hamalik (2004, hlm. 162) sebagai berikut:

- 1) Motivasi Intrinsik
Motivasi yang tercakup didalam situasi belajar dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan tujuan-tujuan peserta didik. Motivasi intrinsik
- 2) Motivasi Ekstrinsik
Motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti ijazah, tingkatan hadiah, medali pertentangan, dan hukuman motivasi ini tetap diperlukan disekolah, sebab pengajaran di sekolah tidak semuanya sesuai dengan kebutuhan siswa.

Sejalan dengan Djamarah (2011, hlm. 149-151) macam-macam motivasi hanya akan dibahas dari dua sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang (motivasi intrinsik) dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang (motivasi ekstrinsik).

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar, dorongan untuk belajar bersumber pada kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar, seperti orang tua, guru, teman anggota masyarakat, lingkungan kerja. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar peserta didik mau belajar. guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat peserta didik dalam belajar, dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya.

Disimpulkan dari beberapa pendapat di atas bahwa jenis-jenis motivasi itu ada dua ada yang berasal dari dalam diri individu yaitu disebut motivasi intrinsik dan ada juga yang berasal dari luar diri individu atau motivasi ekstrinsik. Keduanya dapat ditumbuhkan dengan rangsangan yang berasal dari dirinya maupun perangsang dari luar.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Dalam aktivitas belajar, seorang individu membutuhkan sesuatu dorongan atau motivasi sehingga sesuatu yang diinginkan dapat tercapai, dalam hal ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi, dikemukakan oleh Dimiyati & Mudjiono (2013, hlm. 97)

mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain:

1) Cita-cita/aspirasi siswa

Cita-cita merupakan sesuatu kata tertanam dalam jiwa seorang individu. Cita-cita merupakan angan-angan yang ada di imajinasi seorang individu, dimana cita-cita tersebut dapat dicapai akan memberikan suatu kemungkinan tersendiri pada individu tersebut. Adanya cita-cita juga diiringi oleh perkembangan dan pertumbuhan kepribadian individu yang akan menimbulkan motivasi yang besar untuk meraih cita-cita atau kegiatan yang diinginkan.

2) Kemampuan siswa

Kemampuan dan kecakapan setiap individu akan memperkuat adanya motivasi. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan membaca, memahami sehingga dorongan yang ada pada diri individu akan makin tinggi.

3) Kondisi siswa

Kondisi siswa adalah kondisi rohani dan jasmani mempengaruhi motivasi belajar. siswa yang sedang sakit, lapar atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar sebaliknya seseorang siswa yang sehat, kenyang dan gembira akan mudah memusatkan perhatian.

4) Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. Siswa akan terpengaruh pada lingkungan sekitar dengan lingkungan yang aman, tenteram, tertib dan indah maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Dinamis artinya seorang individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, tempat dimana seorang individu akan memperoleh pengalaman.

6) Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Guru adalah seorang sosok yang dikagumi dan insan yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan. Maka seorang guru dituntut untuk profesional dan memiliki keterampilan.

Dari beberapa penjelasan di atas bahwa dapat disimpulkan, motivasi belajar memiliki peranan yang penting dalam mendorong kesuksesan belajar pada siswa maka perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa itu sendiri, diantaranya adalah cita-cita yang ingin dicapai oleh siswa tersebut, kemampuan yang dimiliki siswa, kondisi jasmani dan rohani siswa, kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran dan cara guru mengajar kepada siswanya.

E. Indikator Motivasi Belajar

Menurut Uno (2007, hlm. 23) mengklasifikasikan indikator motivasi belajar sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar.
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Motivasi belajar diukur melalui delapan indikator yang dikemukakan oleh Makmun (2001, hlm. 40) yaitu:

- 1) Durasi kegiatan

Berapa lama penggunaan waktu untuk melakukan kegiatan meliputi lamanya penggunaan waktu belajar, kesesuaian penggunaan waktu dengan alokasi waktu pemanfaatan waktu belajar.

2) Frekuensi kegiatan

Frekuensi kegiatan berapa sering kegiatan dalam periode waktu tertentu.

3) Persitensi pada tujuan kegiatan

Ketepatan dalam kelekatan pada tujuan kegiatan, meliputi ketepatan waktu dalam penyelesaian tugas, persiapan dalam mencapai tujuan belajar, kelekatan dalam mencapai tujuan belajar.

4) Ketabahan, keuletan dan kemampuannya

Ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan.

5) Devosi (pengabdian) dan pengorbanan

Devosi dan pengorbanan untuk mencapai tujuan meliputi pengabdian untuk mencapai tujuan belajar, ketaatan untuk mencapai tujuan belajar.

6) Tingkat aspirasinya

Tingkat aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan meliputi pencapaian dalam meraih target belajar, penentuan target dan kegiatan belajar, pemahaman terhadap sasaran belajar.

7) Tingkat kualifikasi prestasi

Tingkat kualifikasi prestasi atau produk (*output*) yang dicapai dari kegiatan yang dilakukan, meliputi kesesuaian pelaksanaan belajar dengan hasil belajar, kesesuaian hasil belajar dengan target belajar, kepuasan terhadap prestasi.

8) Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan

Arah sikap terhadap sasaran kegiatan meliputi kesesuaian arah sikap dengan pelaksanaan belajar, kesesuaian arah sikap terhadap hasil yang dapat dicapai dari kegiatan belajar, kesesuaian arah sikap terhadap sasaran belajar.

2.1.3. Konsep Hasil Belajar

A. Pengertian Belajar

Belajar menurut James O. Whittaker dalam Darsono (2000, hlm. 4) ” *Learning may be defined as the process by which behavior originates or is altered through training or experience*”.

Menurut Wingkel (dalam Darsono, 2000, hlm. 4) belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.

Djamarah (2002, hlm. 13) mengemukakan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Slameto (dalam Djamarah, 2002, hlm. 13) merumuskan juga tentang pengertian belajar yaitu suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Dari beberapa pendapat di atas bisa kita simpulkan bahwa pengertian belajar merupakan suatu aktivitas/kegiatan yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku, daya pikir, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar.

B. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Poerwadarminta (2003, hlm. 348) menjelaskan “hasil belajar adalah hasil yang dicapai setelah seseorang

mengadakan suatu kegiatan belajar yang terbentuk dalam bentuk suatu nilai hasil belajar yang diberikan oleh guru. Dan menurut Kharisma dan Imaniyati (2019, hlm.155) menjelaskan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Howard Kingsley (dalam Sudjana, 2013, hlm. 22) “Membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita.” Sedangkan agne “Membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris.”

Sedangkan menurut Sukmadinata (2005, hlm. 102-103) mengemukakan bahwa sebagai berikut: Hasil Belajar atau achievement merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensi atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Di sekolah hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditemponya. Tingkat penguasaan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran tersebut di Sekolah dilambangkan dengan angka-angka atau huruf seperti angka 0-10 pada pendidikan dasar dan menengah dan huruf A,B,C,D pada perguruan tinggi.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai hasil belajar dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat kemampuan atau kecakapan yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses kegiatan belajar yang ditandai dengan perubahan tingkah laku melalui pembelajaran yang kemudian diberikan suatu nilai oleh pendidik (guru) dari aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap siswa tersebut.

C. Mengukur Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan atau kecakapan yang dimiliki peserta didik setelah melalui pengalaman dari proses pembelajaran yang telah ditemponya. Dengan ini akan terlihat apakah pengukuran hasil belajar sudah berjalan sesuai dengan tujuan

yang telah ditentukan. Penilaian hasil belajar bertujuan melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Sugihartono, dkk (2007, hlm. 130) menyebutkan “dalam kegiatan belajar mengajar, pengukuran hasil belajar dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh perubahan tingkah laku siswa setelah menghayati proses belajar. Maka pengukuran yang dilakukan guru lazimnya menggunakan tes sebagai alat ukur. Hasil pengukuran tersebut berwujud angka ataupun pernyataan yang mencerminkan tingkat penguasaan materi pelajaran bagi para siswa, yang lebih dikenal dengan hasil belajar”.

Sedangkan Arikunto (2006, hlm. 3) mendefinisikan “mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Pengukuran bersifat kuantitatif”.

Berdasarkan definisi tersebut ada beberapa hal yang diperlukan untuk mengukur seseorang adalah:

- 1) Mengidentifikasi orang yang hendak diukur.
- 2) Mengidentifikasi karakteristik (sifat-sifat khas) orang yang hendak diukur.
- 3) Menetapkan prosedur yang hendak dipakai untuk dapat memberikan angka-angka pada karakteristik tersebut.

Berdasarkan batasan-batasan tentang pengukuran hasil belajar dan uraian pengukuran hasil belajar dapat disimpulkan bahwa pengukuran hasil belajar adalah suatu proses tindakan yang membandingkan penguasaan materi akuntansi yang dimiliki oleh siswa dengan menggunakan alat ukur tes, yang hasilnya dapat berupa angka-angka atau pernyataan yang mencerminkan tingkat penguasaan materi siswa sebagai wujud hasil belajar siswa. Hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil pengukuran dan penilaian tes sumatif berupa tugas harian, nilai Ujian Tengah Semester (UTS) dan nilai ujian akhir semester (UAS) gasal.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar menurut Djamarah (2011, hlm. 177) yaitu sebagai berikut:

1) Faktor dari luar (Eksternal)

a. Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Selama hidup peserta didik tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan alami dan sosial budaya, keduanya mempunyai pengaruh cukup signifikan terhadap belajar peserta didik di sekolah.

b. Instrumen

Setiap sekolah mempunyai tujuan pada tingkat kelembagaan yang akan dicapai. Dalam rangka melicinkan ke arah itu, diperlukan seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Yang termasuk instrumen adalah kurikulum, program, sarana dan fasilitas, serta guru.

2) Faktor dari dalam (Internal)

a. Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Aspek fisiologis ini diakui mempengaruhi pengelolaan kelas.

b. Psikologis

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Oleh karena itu, minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan-kemampuan kognitif adalah faktor-faktor yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas akan mempengaruhi proses belajar yang diperoleh siswa. Tinggi dan rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa berkaitan dengan faktor yang mempengaruhinya. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada yang berasal dari dalam diri individu atau internal dan ada pula faktor

yang berasal dari luar diri individu atau eksternal, keduanya memiliki pengaruh pada hasil belajar siswa.

E. Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar siswa sering dihubungkan dengan standar penilaian dan standar kompetensi siswa. Menurut Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005, mengenai standar penilaian pendidikan dalam penilaian hasil belajar oleh pendidik pasal 64:

- 1) Penilaian hasil belajar oleh pendidik sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 63 ayat 1 butir a dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan ulangan kenaikan kelas.
- 2) Penilaian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran.

Hasil belajar dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan pendidikan. Di mana tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar peserta didik secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga yakni: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Berdasarkan pendapat Taksonomi Bloom (dalam Sudjana, 2013, hlm. 22), yaitu:

- 1) Ranah Kognitif
Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu aspek pengetahuan, pemahaman, aplikasi analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 2) Ranah Afektif
Berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- 3) Ranah Psikomotor

Berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotor, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan, gerakan keterampilan kompleks, serta gerakan ekspresif dan interpretatif.

Kegiatan ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. dalam mengajar, tentunya seorang guru harus memiliki indikator sebagai acuan tingkat ketercapaian seorang siswa dalam proses pembelajaran. Beberapa indikator dan kemungkinan cara mengungkapkannya secara garis besar dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.1
Indikator acuan tingkat ketercapaian seorang siswa dalam pembelajaran

Ranah	Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
Ranah Cipta (Kognitif)	Pengamatan	1. Dapat menunjukkan. 2. Dapat membandingkan. 3. Dapat menghubungkan.	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
	Ingatan	1. Dapat menyebutkan. 2. Dapat menunjukkan kembali.	1. Tes lisan. 2. Tes tertulis. 3. Observasi.
	Pemahaman	1. Dapat menjelaskan. 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri.	1. Tes Lisan. 2. Tes Tertulis.
	Penerapan	1. Dapat memberikan contoh. 2. Dapat menggunakan secara tepat.	1. Tes tertulis. 2. Pemberian Tugas. 3. Observasi.
	Analisis (Pemeriksaan dan Pemilihan secara teliti)	1. Dapat menguraikan. 2. Dapat mengklasifikasikan atau memilah-milah.	1. Tes tertulis. 2. Pemberian Tugas.

	Sintesis (membuat panduan baru dan utuh)	1. Dapat menghubungkan. 2. Dapat menyimpulkan. 3. Dapat mengintegrasikan (membuat prinsip umum)	1. Tes tertulis. 2. Pemberian Tugas.
Ranah Rasa (Afektif)	Penerimaan	Menunjukkan sikap menerima	1. Tes tertulis. 2. Tes skala sikap. 3. Observasi.
	Sambutan	1. Kesiediaan berpartisipasi terlibat. 2. Kesiediaan memanfaatkan.	1. Tes skala. 2. Pemberian tugas. 3. Observasi.
	Apresiasi (Sikap Menghargai)	1. Menganggap penting dan bermanfaat. 2. Menganggap indah dan harmonis. 3. Mengagumi.	1. Tes skala. 2. Pemberian tugas. 3. Observasi.
	Internalisasi (Pendalaman)	1. Mengakui dan meyakini. 2. Mengingkari.	1. Tes skala. 2. Pemberian tugas ekspresif (yang menyatakan sikap) dan tugas proyekatif (yang menyatakan perkiraan). 3. Observasi.
	Karakterisasi (Penghayatan)	1. Melembagakan atau meniadakan. 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.	1. Pemberian tugas ekspresif dan tugas proyekatif. 2. Observasi
Ranah Kerja (Psikomotor)	Keterampilan bergerak dan bertindak.	Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya.	1. Observasi 2. Tes Tindakan.

	Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal	1. Mengucapkan. 2. Membuat mimik dan gerakan jasmani.	1. Tes lisan. 2. Observasi. 3. Tes tindakan.
--	--	--	--

Sumber : Syah (2010, hlm. 148-150)

Berdasarkan penjelasan hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dapat diukur melalui evaluasi pembelajaran menggunakan tes lisan maupun tulisan, tugas, dan/atau observasi. Untuk mengukur hasil belajar tidak hanya cukup apabila dipakai suatu tes tertulis yang hanya mengukur pengetahuan yang berifat faktual saja tetapi tidak menunjukkan sejauh mana pelajaran tersebut telah dapat mengembangkan siswa untuk berfikir analisis/kritis, atau sejauh mana keterampilan motorik siswa, atau sejauh mana pelajaran tersebut telah dapat merubah sikap atau minat peserta didik.

Pada penelitian ini cara pengukuran evaluasi yang digunakan melalui tes seperti ulangan dan ujian sekolah yang dilaksanakan oleh peserta didik. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah ranah kognitif khususnya pada hasil ujian tengah semester genap siswa yang diukur dari aspek pengamatan, ingatan, pemahaman, penerapan, analisis dan sintesis.

2.1.4. Pengaruh Kreativitas Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa

Mengajar merupakan hal yang sangat kompleks karena melinatkan siswa yang berbeda-beda. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan personal, profesional dan sosial secara terpadu dalam proses belajar mengajar. Kreativitas dapat dinilai sebagai faktor yang amat sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan guru dan murid, dengan kreativitas diharapkan pembelajaran akan lebih bermakna dan tidak terlalu membosankan. Seorang guru dalam mengajar tentu akan berpengaruh pada hasil belajar siswa karena tinggi rendahnya hasil belajar pasti akan dipengaruhi beberapa faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor guru tentu saja seorang gur harus memiliki kompetensi

dalam mengajar, kompetensi mengajar guru tentu melibatkan kreativitas guru tersebut dalam mengajar.

Kreativitas guru sangatlah dipentingkan dalam pembelajaran, karena guru yang kreatif akan membangun dan meningkatkan kreativitas di dalam kelas. Membantu siswa berfikir kreatif sehingga terjadi pemahaman materi pembelajaran. Menurut pendapat Oya and Budiningsih (2014, hlm. 116-126) dalam *journalnya* “pembelajaran model kreatif dan produktif ternyata mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran bisa terus dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran disekolah”.

Sejalan dengan penelitian Rini & Asri, menurut Edi Waluyo (2013, hlm. 43-44) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kreativitas guru adalah kemampuan seseorang atau pendidik yang ditandai dengan adanya kecenderungan untuk menciptakan atau kegiatan untuk melahirkan suatu konsep yang baru maupun mengembangkan hal-hal yang sudah ada didalam konsep metode belajar mengajar yang mana untuk memberikan rangsangan kepada peserta didik agar peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi sehingga dalam pembelajaran akan mempengaruhi hasil belajar.

Menurut Hamalik (2013, hlm. 44) mengajar ialah menyampaikan pengetahuan kepada siswa atau murid di Sekolah. Seorang guru perlu mengembangkann kreativitasnya agar pembelajaran lebih menarik, bertahan lama dalam ingatan peserta didik dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Sehingga dapat disimpulkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa maka guru harus mengajar dengan kreatif, kreativitas mengajar guru akan memberikan perubahan besar terhadap hasil belajar siswa. Guru yang kreatif itu akan merangsang dan meningkatkan daya pikir siswa, sikap dan perilaku kreatif siswa melalui kegiatan di dalam atau diluar kelas. dan jika guru kreatif dalam penyampaian materi maka akan semakin mudah siswa memahami pelajaran yang dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa tersebut.

2.1.5. Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa

Kemampuan belajar siswa sangat menentukan keberhasilan dalam proses belajar, dalam proses belajar banyak faktor yang mempengaruhi salah satunya faktor internal yaitu Motivasi. Disadari atau tidak, motivasi tersebut merupakan faktor penting yang tidak bisa dibiarkan begitu saja karena motivasi merupakan dorongan bagi seseorang untuk melakukan sesuatu dengan baik dan maksimal, sehingga fungsi motivasi itu sendiri selain mendorong untuk melakukan sesuatu tetapi juga untuk memperoleh sesuatu. Siswa yang memiliki motivasi rendah dalam mengikuti proses belajar mengajar akan mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar sehingga tujuan dari kegiatan belajar tidak tercapai secara maksimal. Keberhasilan seseorang dalam belajar adalah sesuatu yang besar dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa itu sendiri.

Sejalan dengan pernyataan tersebut Faturrohman dan Sobry (2009, hlm. 92) mengemukakan bahwa “Semakin tinggi prestasi yang dicapai seorang siswa salah satunya terkait dengan besarnya motivasi yang ia miliki”. Hal ini berarti ketika siswa tidak memiliki motivasi yang cukup kuat untuk belajar maka besar kemungkinan siswa tidak akan mendapat keberhasilan dalam proses belajar yang dilaluinya.

Sankaran dan Bui (2011) dalam Lim and Morris (2009, hlm. 282-293) mengungkapkan “*less motivated learners did not perform as well on knowledge tests as motivated students*”. Bahwa siswa dengan motivasi belajar yang rendah tidak berkinerja baik pada tes pengetahuan dari pada siswa yang termotivasi.

Pendapat lain menurut Dalyono dalam Djamarah (2011, hlm. 201) menyatakan bahwa “Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar”. Didukung oleh pendapat dari Ngalim Purwanto dalam Djamarah (2011, hlm. 200) mengemukakan bahwa:

“Banyak bakat yang tidak berkembang karena tidak diperolehnya motivasi yang tepat. Jika mendapatkan motivasi yang tepat maka lepaslah tenaga yang luar biasa, sehingga tercapai hasil-hasil yang semula tidak terduga”.

Jelas dikemukakan di atas tersebut bahwa, siswa yang termotivasi tinggi dalam pembelajaran memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi hasil belajar yang diperolehnya dan sebaliknya jika siswa yang termotivasi rendah dalam suatu pembelajaran memungkinkan bahwa siswa itu akan memperoleh hasil belajar yang rendah pula.

2.1.6. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai pendukung dan bahan masukan untuk melakukan penelitian. Dengan mencari berbagai sumber skripsi, tesis, dan jurnal yang relevan dengan variabel-variabel di penelitian ini.

Penelitian terdahulu yang relevan bersumber dari tesis/skripsi diantaranya:

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu bersumber dari tesis/skripsi

No	Nama Penelitian	Tahun	Judul Penelitian	Kesimpulan
1.	Edi Waluyo	2013	Pengaruh Kreativitas Guru Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran Di SMK Muhammadiyah 2 Moyudan Sleman	Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel kreativitas mengajar guru dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa. Dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Didapatkan hasil penelitian kreativitas guru dan motivasi belajar siswa mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa diketahui nilai F hitung sebesar 6,765 dengan sig. sebesar 0,003 ($p < 0,05$). Sedangkan sumbangan kontribusi variabel kreativitas guru dan motivasi belajar siswa terhadap

				<p>nilai hasil belajar siswa sebesar 0,268 yang berarti bahwa kedua variabel tersebut memberikan kontribusi pada variabel hasil belajar siswa sebesar 26,8%, penelitian ini.</p>
3.	Dasam	2010	<p>Pengaruh Fasilitas Pembelajaran dan Kreativitas Guru Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Akuntansi 2009/2010</p>	<p>Berdasarkan analisis regresi linier berganda secara simultan menunjukkan adanya pengaruh antara fasilitas pembelajaran dan kreativitas guru terhadap hasil belajar mata pelajaran produktif akuntansi siswa kelas XI SMK Negeri 9 Semarang sebesar 80,2%. Secara persial, variabel fasilitas pembelajaran sebesar 52,2% dan variabel kreativitas guru sebesar 68,7%.</p>
4.	Meilani Sopiani	2015	<p>Pengaruh kecerdasan intelektual dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran produktif Administrasi Perkantoran siswa kelas X SMK Sangkuriang 1 Cimahi.</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian kecerdasan intelektual berada pada kategori sedang, motivasi belajar siswa berada pada kategori sedang dan hasil belajar pada mata pelajaran produktif kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Sangkuriang 1 Cimahi berada pada kategori rendah. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien regresi sederhana dan regresi ganda, diperoleh hasil bahwa kecerdasan intelektual dan motivasi belajar baik secara parsial maupun simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa.</p>

Penelitian terdahulu yang relevan bersumber dari *Journal* diantaranya:

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu bersumber dari *journal*

No.	Nama Penelitian	Tahun	Judul Penelitian	Kesimpulan
1.	Chandra Putri Tirtiana Vol. 2, No. 2, <i>Economic Education Analysis Journal</i>	2013	Pengaruh Kreativitas Belajar, penggunaan media pembelajaran powerpoint, dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar mata pelajaran akuntansi pada siswa kelas X AKT SMKN 2 Blora tahun ajaran 2012/2013 (Motivasi Belajar sebagai variabel <i>intervening</i>)	Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel terikat dengan variabel bebas. Dengan menggunakan metode survey. Didapatkan hasil penelian kreativitas belajar, penggunaan media pembelajaran power point, dan lingkungan keluarga memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap motivasi belajar sebesar 78,6% sedangkan terhadap hasil belajar sebesar 97,2%.
2.	Eka Safitri, Uep Tatang Sontani. <i>Jurnal Pendidikan Manajeme</i>	2016	Keterampilan Mengajar Guru Dan Motivasi Belajar Siswa Sebagai Determinan Terhadap Hasil	Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel keterampilan mengajar guru dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa. Dengan menggunakan metode survey eksplanasi. Didapatkan hasil

	<i>n</i> <i>Perkantora</i> <i>n</i> . Vol. 1, No. 1, 152- 162.		Belajar	dari penelitian ini yaitu pengaruh keterampilan mengajar terhadap hasil belajar siswa 0.648, apabila diinterpretasikan maka terdapat pengaruh yang kuat antara keterampilan mengajar terhadap hasil belajar siswa.
3.	Rini Ntowe dan Asri Budiningsi h Jurnal Prima Edukasia Vol. 2, No.1.	2014	Peningkatan motivasi dan hasil belajar bahasa indonesia menggunakan model pembelajaran kreatif dan produktif.	Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan penelitian maka diberikan implikasi sebagai berikut: (a) bagi siswa, pembelajaran model kreatif dan produktif ternyata mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar, (b) bagi guru, pembelajaran model kreatif dan produktif bisa dijadikan alternatif pilihan pembelajaran dalam upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.
3.	Samira Baghai & Mohamad Javad Siarasati <i>Journal of Studies in Learning and Teaching English.</i>	2015	<i>An invesstigation in the relationship between teacher creativity and student achievement</i>	Peneltian ini meneliti mengenai hubungan antara guru kreatif dengan prestasi belajar siswa, dengan responden sebanyak 81 guru dengan menggunakan model ANOVA. Hasil penelitian ini bahwa guru yang kreatif memiliki pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar siswa, kreativitas guru memiliki kontribusi sebesar 0.913 dengan

	Vol. 4, No. 2.			level significant 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa guru yang kreativitas memiliki pengaruh yang kuat terhadap prestasi belajar siswa.
4.	Istiqomah Nur' Aliyah Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 8 Tahun ke-6.	2017	Hubungan Kreativitas mengajar guru dengan motivasi belajar siswa.	Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan metode kuantitatif dan pengumpulan data menggunakan skala likert. Hasil penelitian menyebutkan bahwa menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara kreativitas mengajar guru dengan motivasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh $r_{hitung} = 0,577 > r_{tabel} = 0,137$.
5.	Ricardo dan Rini Intansari Meilani. <i>Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran</i> . Vol.1, No.1, 80-93.	2017	Impak Minat dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa	Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan metode survey eksplanatori. Hasil penelitian menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara minat belajar dengan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh $f_{hitung} = 4,522 > f_{tabel} = 4,057$. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh $f_{hitung} = 12,9039 > f_{tabel} = 4,507$. Dan terdapat hubungan positif dan signifikan antara minat dan

				<p>motivasi belajar dengan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh $f_{hitung} = 11.32 > f_{tabel} = 3.2043$.</p>
--	--	--	--	---

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu di atas, memberikan informasi bahwa sudah adanya penelitian mengenai variabel Kreativitas mengajar, variabel motivasi belajar dan variabel hasil belajar diantaranya penelitian. Maka dari itu peneliti ingin membandingkan perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti yaitu sebagai berikut:

- 1) Penelitian Edi Waluyo (2013) persamaannya dengan penelitian ini yaitu terletak pada variabel yang digunakan sedangkan perbedaannya pada penelitian ini terletak pada metode penelitian, pendekatan grand teori dan objek penelitian.
- 2) Penelitian Dasam (2010) persamaannya dengan penelitian ini terletak pada salah satu variabel bebas yaitu kreativitas dan variabel terikat yaitu hasil belajar sedangkan perbedaannya terletak pada grand teori yang diambil.
- 3) Penelitian Meilani Sopiani (2015) persamaannya dengan penelitian ini terletak pada salah satu variabel bebas yaitu motivasi belajar dan variabel terikat yaitu hasil belajar dan metode yang digunakan yaitu metode survey eksplanatori sedangkan perbedaannya terletak pada grand teori yang diambil dan objek penelitiannya.
- 4) Penelitian Tirtiana (2013) persamaannya dengan penelitian ini terletak pada variabel X_1 yaitu kreativitas dan variabel Y yaitu hasil belajar dan metode penelitiannya yaitu metode kuantitatif sedangkan perbedaannya terletak pada variabel X_2 , grand teori dan objek penelitiannya.
- 5) Penelitian Safitri dan Sontani (2016) persamaannya dengan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan yaitu metode survey eksplanatori dan *grand* teori yang digunakan yaitu M.

Gagne sedangkan perbedaannya terletak pada Variabel X_1 yaitu kreativitas dan objek penelitiannya.

- 6) Penelitian Oya dan Budiningsih (2014) perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya, metode yang digunakan dan teknik pengumpulan data.
- 7) Penelitian Baghaei and Riasati (2015) persamaannya terdapat pada variabel bebas yaitu kreativitas sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitiannya, objek penelitian, dan penelitian yang dilakukan.
- 8) Penelitian Aliyah (2017) persamaannya terletak pada jenis penelitian yaitu metode kuantitatif dan teknik pengumpulan data yaitu kuesioner sedangkan perbedaannya terletak pada grand teori dan objek penelitiannya.
- 9) Penelitian Ricardo dan Meilani (2017) persamaannya terletak pada variabel X_2 yaitu motivasi belajar dan variabel Y yaitu hasil belajar, metode yang digunakan dan model angket yaitu skala likert sedangkan perbedaannya pada variabel X_1 dan grand teori yang digunakan.

Penelitian terdahulu bertujuan untuk memperkuat penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian ini adalah lanjutan dari penelitian terdahulu, bahwa kreativitas mengajar guru dan motivasi belajar siswa sangat penting untuk proses pembelajaran.

Selain hal tersebut, bahwa kreativitas mengajar guru yang baik dapat membangkitkan motivasi belajar siswa yang dapat memperoleh hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan. Dengan keadaan tersebut maka penulis berharap dengan adanya penelitian ini kembali dapat memperkuat apakah ada pengaruh antara variabel-variabel tersebut dan seberapa besar pengaruhnya. Pada penelitian ini variabel kreativitas mengajar dijadikan Variabel X_1 , variabel motivasi belajar siswa dijadikan Variabel X_2 dan hasil belajar sebagai Variabel Y. Penelitian ini menggunakan metode survey eksplanasi (*explanatory survey*). Teori yang digunakan adalah teori menurut Robert M. Gagne.

2.2. Kerangka Pemikiran

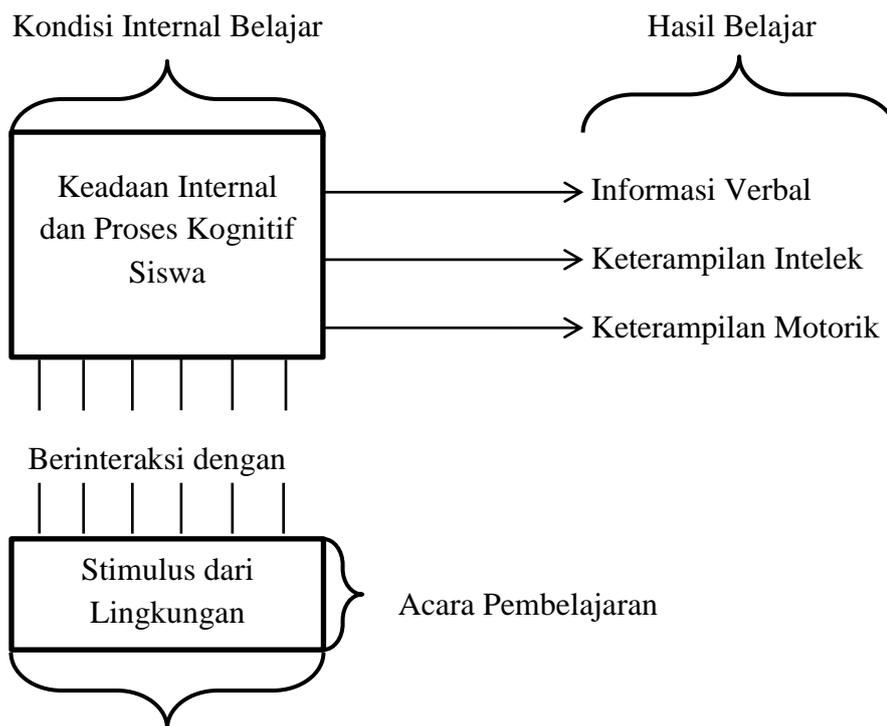
Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan psikologi tentang perilaku khususnya teori belajar. teori belajar yang digunakan pada penelitian ini adalah teori belajar Robert M. Gagne.

Menurut Robert M. Gagne dalam Syaiful Sagala (2010, hlm. 17) belajar merupakan kegiatan yang kompleks dan hasil belajar berupa kapabilitas, timbulnya kapabilitas disebabkan (1) stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan (2) proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Dengan demikian dapat ditegaskan, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang merubah sifat stimulus lingkungan, melewati pengolahan informasi dan menjadi kapabilitas baru.

Gagne mengemukakan (Syaiful Sagala, 2010:17) komponen-komponen dalam proses belajar dapat digambarkan sebagai Stimulus (S)--- Respon (R). S yaitu situasi yang memberi stimulus, sedangkan R adalah Respon atau stimulus itu, dan garis diantaranya adalah hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi dalam diri seseorang yang tidak dapat kita amati, yang bertalian dengan sistem alat syarat dimana terjadi transformasi perangsang yang diterima melalui alat indra.

Menurut Gagne belajar terdiri dari tiga komponen penting yakni kondisi eksternal yaitu stimulus dari lingkungan dalam acara belajar, kondisi internal yang menggambarkan keadaan internal dan proses kognitif siswa, dan hasil belajar yang menggambar informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan motorik, sikap, dan siasat kognitif. Kondisi internal belajar ini berinteraksi dengan kondisi eksternal belajar, dari interaksi tersebut tampaklah hasil belajar.

Berdasarkan uraian tersebut Dimiyati & Mudjiono (2013, hlm. 11) melukiskan komponen-komponen esensial belajar dan pembelajaran tersebut dalam bentuk skema atau bagan halaman berikut ini:



Gambar 2.1

Komponen Esensi Belajar dan Pembelajaran

Bagan tersebut melukiskan atau menjelaskan bahwa: (1) belajar merupakan interaksi antara “keadaan internal dan proses kognitif siswa” dengan “stimulus dari lingkungan”; (2) proses kognitif tersebut menghasilkan suatu hasil belajar yang terdiri dari informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan motorik, sikap dan siasat kognitif.

Maka fokus utama dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa karena hasil belajar siswa akan menjadi tolak ukur keberhasilan pembelajaran, apakah pembelajaran itu optimal atau belum optimal. Sehingga dari tolak ukur ini bisa berpengaruh terhadap kualitas pendidikan.

Gagne dalam Dahar (2011, hlm. 118) mengemukakan lima macam hasil belajar, tiga diantaranya bersifat kognitif, satu afektif dan satu lagi bersifat psikomotorik. Urutan antara kelima hasil belajar yaitu: keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, informasi verbal dan keterampilan motorik.

Hasil belajar sebagai segenap perubahan perilaku siswa dipengaruhi oleh berbagai macam faktor (Stimulus). Faktor eksternal dan

faktor internal menjadi fokus penelitian dalam rangka mencari alternatif penyebab dominan dari masalah rendahnya hasil belajar siswa. Faktor eksternal yakni stimulus dari lingkungan pembelajaran yang mempengaruhi hasil belajar. merujuk pada pendapat Dalyono (2015, hlm. 55-60), bahwa:

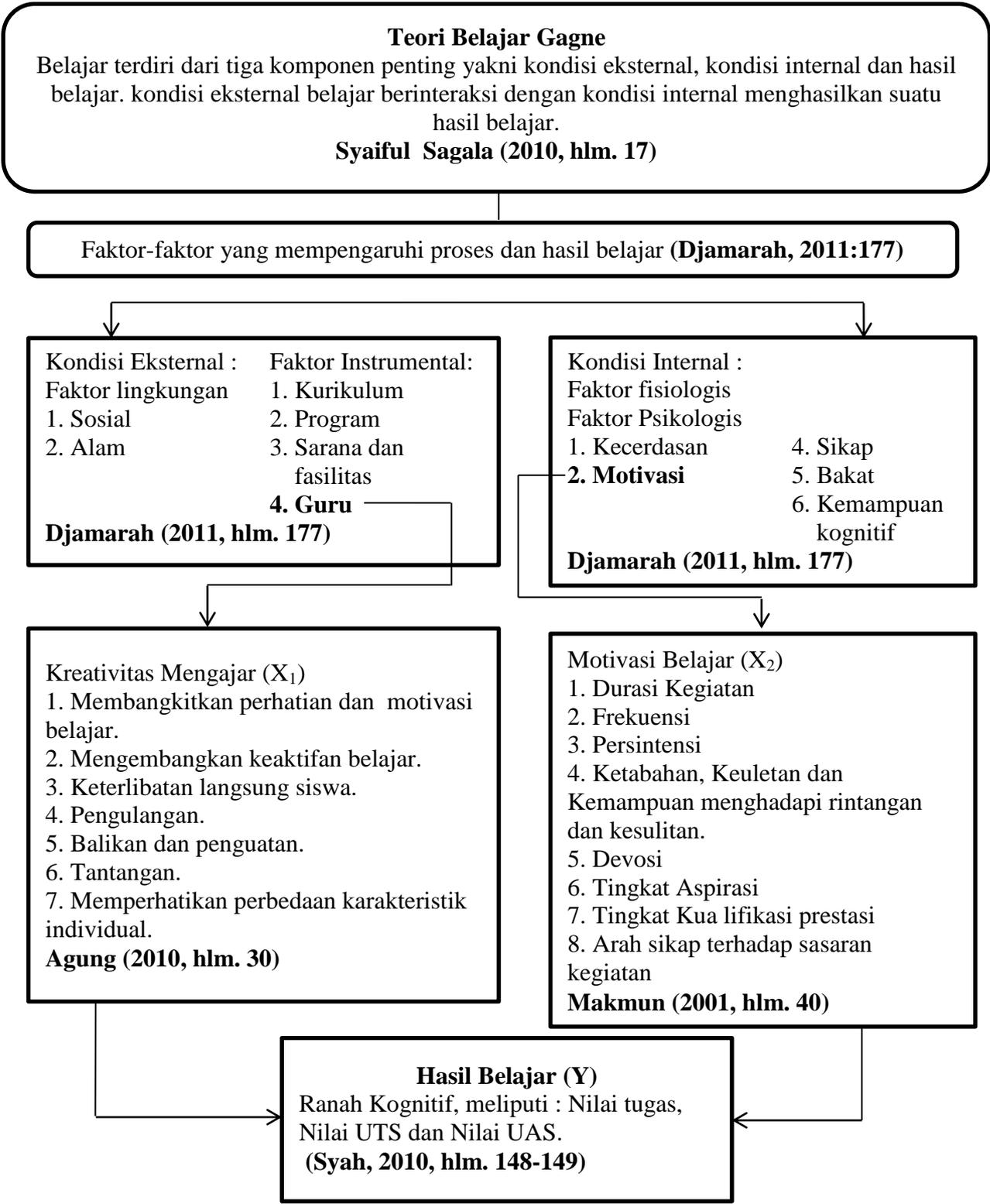
“Faktor dari luar pembelajaran terdiri dari keluarga, sekolah (kualitas guru, metode mengajar, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, fasilitas/perlengkapan sekolah, pelaksanaan tata tertib sekolah, dsb), masyarakat, serta lingkungan sekitar. Faktor internal yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi dan cara belajar siswa”.

Faktor eksternal yang diteliti adalah faktor guru, kompetensi profesional khususnya kreativitas yang dimiliki guru. Salah satu komponen yang penting pada faktor eksternal dalam pembelajaran adalah guru. Guru memegang peranan penting dalam keberhasilan pencapaian prestasi belajar siswanya, oleh karena itu guru harus memiliki kompetensi. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi profesional guru. Karena kompetensi profesional guru merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan sehingga mampu untuk mengembangkan kualitas yang akan diberikan kepada siswa (Herlianto, Suwatno & Herlina, 2018, hlm.72).

Menurut Yastuti dan Suwatno (2017, hlm. 253) Faktor guru dan hubungan guru-siswa merupakan faktor utama yang dapat menunjang proses belajar mengajar di dalam kelas karena guru dan siswa adalah aktor utama yang menjalankan proses belajar mengajar di dalam kelas. Guru memiliki peranan yang penting dalam ketercapaian hasil belajar, sejalan dengan Bramwell dkk. (2011, hlm. 228-238) bahwa “Mengajar adalah kegiatan utama dari bersekolah, dan mengajar yang baik adalah pengajaran kreatif”. Maka disini guru harus mampu memiliki nilai-nilai dan pemikiran yang baru dan layak untuk dipakai saat proses pembelajaran dilakukan, agar siswa mampu memahami dengan benar dan membangkitkan motivasi

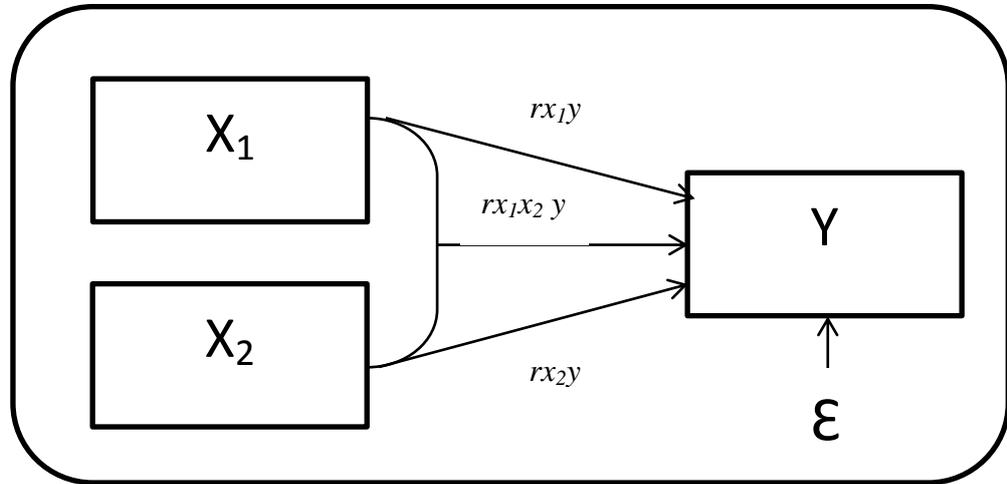
belajar yang berdampak pada hasil belajar siswa itu sendiri. Sedangkan faktor internal yang diteliti adalah Motivasi Belajar Siswa. Motivasi itu sendiri selain mendorong untuk melakukan sesuatu tetapi juga memperoleh sesuatu. Didukung oleh pendapat menurut Dalyono dalam Djamarah (2011, hlm. 201) menyatakan bahwa “Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar”.

Lebih jelasnya alur kerangka berpikir dapat digambarkan secara praktis dalam bentuk bagan pada halaman berikut ini.



Gambar 2.2
Kerangka Berfikir Pengaruh Kreativitas Mengajar Guru dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan bagan kerangka pemikiran dapat dibuat model kausalitas antar variabel penelitian sebagaimana diilustrasikan pada gambar berikut:



Gambar 2.3

Hubungan Kausalitas Variabel

Keterangan :

X_1 = Kreativitas Mengajar

X_2 = Motivasi Belajar

Y = Hasil Belajar

→ = Panah Arah Hubungan Kausalitas

ϵ = Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Y (tidak diteliti)

2.3.Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan (jawaban) sementara yang masih harus diuji kebenarannya. Jawaban sementara yang dimaksud adalah jawaban sementara terhadap masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini berkaitan dengan ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara variabel bebas atau independen terhadap variabel terikat atau dependen. Dengan adanya hubungan antar variabel Kreativitas Mengajar (X_1), Motivasi Belajar (X_2) dan Hasil Belajar (Y), perumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

- 1) Terdapat pengaruh antara kreativitas mengajar guru terhadap hasil belajar siswa.

- 2) Terdapat pengaruh antara motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa.
- 3) Terdapat pengaruh antara kreativitas mengajar guru dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa.